

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kosmetik merupakan industri dengan tingkat persaingan yang tinggi di Indonesia. Lembaga Riset Pemasaran Euro Monitor Internasional menyebutkan bahwa nilai industri kosmetik Indonesia mencapai lebih dari US\$ 5 miliar dengan pertumbuhan rata-rata 12% per tahun (Octama, 2013). Data ini didukung sepenuhnya oleh Kementerian Perindustrian Indonesia melalui Finance Today yang mengumumkan bahwa industri kosmetik Indonesia berhasil bertahan dalam krisis ekonomi global di tahun 2012 yang memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional dengan terus mengalami pertumbuhan yang solid (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2013).

Kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar) atau gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan/atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (Anonim, 2010). Setiap wanita mempunyai kecenderungan serupa, yaitu ingin terlihat cantik dan menyenangkan untuk dipandang sehingga produk kosmetik merupakan kebutuhan mutlak bagi dirinya. Salah satu produk kosmetika yang sering digunakan khususnya bagi para wanita yaitu lipstick (Mamoto dan Fatimawali, 2013).

Lipstick merupakan sediaan kosmetik dekoratif yang sering digunakan khusus bagi wanita untuk meningkatkan rasa percaya diri di depan publik. Oleh karena itu lipstick dituntut memiliki kualitas yang baik dalam hal stabilitas sediaan, mudah diaplikasikan, memiliki daya lekat yang baik, tidak mengiritasi, dapat melindungi zat aktif serta dapat menjaga ketahanan warna yang menempel pada bibir (Rosita Pracima 2015 dalam Tranggono dan Latifah, 2007).

Di Indonesia, peraturan mengenai pelarangan dan pembatasan zat warna yang digunakan dalam kosmetika diatur melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 239/Men.Kes/V/1985 mengenai Bahan Kosmetika dan Zat Warna Kosmetika, yang meliputi zat warna tertentu yang dinyatakan sebagai bahan berbahaya. Berdasarkan keputusan Direktur Jendral

Pengawasan Obat dan Makanan No 33086/C/SK/II/90 tentang zat warna tertentu yang dinyatakan sebagai bahan berbahaya dalam obat, makanan, dan kosmetika terdapat beberapa zat warna yang dilarang penggunaannya dalam sediaan kosmetika karena berpengaruh buruk untuk kesehatan. Zat warna tersebut satunya adalah Merah K10 (Rhodamin B, C.I.Food Red 15, D&C Red No.19). Zat pewarna untuk sediaan lipstik terbagi atas dua jenis yaitu pewarna alami dan pewarna sintetik. Pewarna alami merupakan zat warna yang berasal dari ekstrak tumbuhan, hewan dan mineral yang tidak bersifat toksik dan iritatif dalam penggunaannya, sedangkan zat warna sintetik merupakan zat warna yang berasal dari zat kimia yang banyak diantaranya bersifat *irritant* seperti *rhodamine* yang dapat menyebabkan gatal, bibir pecah-pecah serta dapat mengelupas kulit bibir (Angelina, 2017 dalam Yulianti, 2007).

Di negara-negara maju secara empiris serbuk zat warna biji kesumba keling digunakan dalam industri margarin, korned, sosis, keju, minuman, bahan anyaman, katun, cat kuku, dan lipstick. (Zahniar, 2011:6). Zat warna alami pada biji buah kesumba dapat digunakan sebagai zat pewarna merah, misalnya seperti untuk lipstik juga dapat memberikan warna kuning seperti mentega dan keju karena dapat menghasilkan warna kuning alami (bixin). (Dwi Anggraini, 2017 dalam Suryowinoto, 1997)

Kandungan kimia tanaman kesumba keling, terutama batang dan daunnya mengandung tanin, kalsium oksalat, saponin, dan lemak. Daun dan akar mengandung orellin, glukosida, zat samak dan damar sedangkan biji kesumba keling mengandung tanin, steroid/terpenoid, flavonoid dan zat warna bixin/norbixin. Kulit biji juga mengandung karotenoid yang memberi warna merah. (Zahniar, 2011:6) Bixin larut dalam lemak sedangkan (nor-bixin) larut dalam air dan warna yang dihasilkan adalah kuning mentega sampai kuning warna buah persik. Zat pewarna ini sangat stabil terhadap oksidasi tapi tidak tahan terhadap cahaya dan panas. Bixin sering digunakan untuk mentega, margarin, minyak jagung, dan salad *dressing*. Walaupun harganya lebih tinggi daripada *certified color*, namun masih lebih murah dari pada kroten. (Marjoni R, 2016)

Adapun sebagai bahan rujukan studi literatur disini akan mengacu pada skripsi dengan judul "Pengaruh Cera Alba Sebagai Wax Terhadap Sifat Fisik Lip Gloss Ekstrak Etanol Biji Kesumba Keling (*Bixa orellana* L.)" (Wiwin, 2018) dan naskah yang telah dipublikasi dengan judul, "Pengaruh Penambahan Air Kapur

Terhadap Sifat Fisik Lipstik Ekstrak Etanol Biji Kesumba Keling (*Bixa orellana* L.)” (Dyah, 2018)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **“Pengaruh Penambahan Air Kapur Dan Cera Alba Sebagai Wax Terhadap Sifat Fisik Lipstik Ekstrak Etanol Biji Kesumba Keling (*Bixa orella* L.) Berdasarkan Studi Literatur.”**

1.2 Perumusan Masalah

Apakah ada perbedaan pengaruh penambahan air kapur dan cera alba sebagai wax terhadap sifat fisik lipstik ekstrak etanol biji kesumba keling (*Bixa orella* L.) berdasarkan studi literatur.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh penambahan air dan cera alba sebagai wax terhadap sifat fisik lipstik ekstrak etanol biji kesumba keling(*Bixa orella* L.) berdasarkan studi literatur.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh penambahan air kapur dan cera alba sebagai wax terhadap sifat fisik lipstik ekstrak etanol biji kesumba keling (*Bixa orella* L.) berdasarkan studi literatur.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan dapat menambah pengetahuan kosmetika terutama pengaruh penambahan air kapur dan cera alba sebagai wax terhadap sifat fisik lipstik ekstrak etanol biji kesumba keling.
- b. Sebagai bahan informasi untuk peneliti selanjutnya.